

KETAHANAN PANGAN RUMAH TANGGA PETANI KARET DI KECAMATAN TULANG BAWANG UDIK KABUPATEN TULANG BAWANG BARAT

*(Food Security of the Rubber Farmer Households in Tulang Bawang Udik Subdistrict,
West Tulang Bawang Regency)*

Diana Lestari, Dyah Aring Hepiana Lestari, Wuryaningsih Dwi Sayekti

Jurusan Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung, Indonesia
Bandar Lampung 35145, e-mail: dyaharing@yahoo.com

ABSTRACT

Rubber is a widely cultivated plantation commodity, but the volatility of rubber prices poses a problem for farmers, as it affects the ability to meet food demands in terms of both quantity and quality. The motivation behind this study was to analyze the level of food security and the quality of household food consumption of rubber farmers in Tulang Bawang Udik Sub district, West Tulang Bawang Regency. This study used survey method with a sample of forty-eight rubber farming households from two villages with land areas of less than one hectare, selected by simple random sampling. Food security was measured by cross-classification between the proportion of food expenditure and the level of household energy consumption. Calculation of household food expenditure was based on a monthly period, while the energy consumption level used the actual energy consumption indicator together with the energy consumption indicators obtained by the recall method. The quality of food consumption patterns was analyzed by determining the PPH score. Computation of the PPH score was acquired by contrasting the genuine AKE score with the standardizing PPH (100). The outcomes show that the results of the cross-classification of energy sufficiency and the proportion of food expenditure are acquired from the four categories of rubber farmers, and the sustainability of household food security is 27,08%, less is 43,75%, while the proportion of vulnerable is 12,50% and food insecurity is 6,67%. With a PPH score of 62,49, diversity is not achieved in nine food groups of rubber farmer households.

Key words: food security, rubber farmer, food pattern of hope (PPH)

Received : 13 May 2024

Revised : 21 June 2024

Accepted : 28 February 2025

DOI: <http://dx.doi.org/10.23960/jia.v13i1.8983>

PENDAHULUAN

Provinsi Lampung mempunyai komoditas perkebunan unggulan salah satunya adalah karet. Hasil perkebunan karet yang dipasarkan berupa karet kering (lateks). Produksi karet Provinsi Lampung sebesar 192.615 ton per tahun pada tahun 2022. Luas areal perkebunan karet Kabupaten Tulang Bawang Barat tahun 2022 yakni 32.578 hektar dengan hasil produksi karet sebesar 22.411 ton. Produktivitas karet tahun 2022 sebesar 0,69 ton per hektar (Badan Pusat Statistik 2023).

Kecamatan Tulang Bawang Udik merupakan salah satu daerah penghasil karet Kabupaten Tulang Bawang Barat. Produksi karet yang dihasilkan sebesar 2.521 ton pada tahun 2022. Sebagian besar petani memiliki lahan kurang dari 1 hektar dengan usia karet lebih dari 10 tahun. Hal ini menyebabkan hasil produksi bervariasi dan cenderung menurun sehingga pendapatan petani

pun berkurang. Semakin rendah hasil karet yang didapat, maka makin rendah juga pendapatan yang diperoleh, begitu sebaliknya. Ragam dan banyaknya pangan yang dikonsumsi ditentukan oleh besarnya pendapatan rumahtangga, serta memengaruhi ketahanan pangan rumahtangga petani (Badan Pusat Statistik 2023).

Ketahanan pangan rumahtangga tidak hanya mencakup distribusi dan ketersediaan tetapi juga konsumsi. Konsumsi kalori rata-rata per kapita per hari di Kabupaten Tulang Bawang Barat tahun 2021 mencapai 1.810,79 kkal, masih belum mencapai anjuran angka kecukupan gizi di Indonesia sebesar 2.100 kkal (Widyakarya Nasional Pangan dan Gizi 2018). Kondisi ini dipengaruhi oleh jumlah penduduk miskin Kabupaten Tulang Bawang Barat tahun 2020 yang meningkat dari 7,39 persen menjadi 8,32 persen pada tahun 2021. Menurut Badan Ketahanan Pangan Kementerian Pertanian (2016), terdapat

hubungan erat yang tidak identik antara kemiskinan dan kerawanan pangan (Badan Pusat Statistik 2022).

Upaya konsumsi pangan beragam sangat diperlukan dalam pembangunan ketahanan pangan dengan meningkatkan pencapaian skor pola pangan harapan. Skor Pola Pangan Harapan (PPH) merupakan indikator mutu gizi dan keragaman konsumsi pangan. Nilai PPH digunakan untuk menilai situasi konsumsi pangan rumah tangga ditinjau dari kuantitas dan komposisi pangan berdasarkan skor PPH yang menyatakan jenis pangan. Skor PPH yang bernilai 100 menunjukkan kualitas pangan yang dikonsumsi rumah tangga dalam kondisi ideal. Konsumsi beras lebih banyak daripada konsumsi pangan lainnya menyebabkan timbulnya permasalahan yang terjadi dalam PPH.

Sumber pendapatan utama petani karet bergantung pada hasil produksi karet yang rentan terhadap perubahan iklim dan fluktuasi harga. Kebutuhan pangan yang harus dipenuhi juga dipengaruhi oleh fluktuasi harga dan ketersediaan pangan. Hal ini menyebabkan petani rentan terhadap krisis ekonomi dan kekurangan pangan. Ketahanan pangan dapat membantu meningkatkan kesejahteraan petani karet dengan meningkatkan akses terhadap pangan yang cukup dan bergizi. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat ketahanan pangan dan kualitas konsumsi pangan rumah tangga petani karet.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan menggunakan metode survei dengan melakukan wawancara menggunakan kuesioner sebagai alat pengambilan data. Pendekatan kuantitatif digunakan dalam penelitian ini. Penelitian dilakukan di dua desa yang ditentukan secara sengaja (*purposive*), yaitu Desa Karta dan Kagungan Ratu Kecamatan Tulang Bawang Udik Kabupaten Tulang Bawang Barat. Pertimbangan dalam memilih lokasi penelitian yaitu penduduk mayoritas memperoleh penghasilan dari usahatani karet dengan lahan karet tiap rumah tangga adalah milik sendiri.

Populasi petani karet pada penelitian ini sebanyak 10.765 jiwa dan rumah tangga berjumlah 4.587 KK. Berdasarkan perhitungan Franck dan Lynch dalam Silaen dan Widiyono (2013), sampel petani karet dalam penelitian ini sebanyak 48 rumah tangga. Pengambilan sampel dari tiap desa dilakukan dengan metode *proportional random sampling*, sehingga jumlah rumah tangga petani

karet yang diperoleh, yakni Desa Karta sebanyak 16 rumah tangga dan Desa Kagungan Ratu sebanyak 32 rumah tangga. Pemilihan sampel penelitian dilakukan secara *accidental sampling* dengan kriteria luas lahan karet 0,25 hingga 1,00 hektar dan milik sendiri, serta usia karet diatas 10 tahun. Penelitian dilakukan pada bulan Oktober 2020 hingga Mei 2021.

Pengukuran yang telah dikembangkan oleh Jonhsson dan Toole dalam Maxwell, *et al.* (2000), dalam penelitian ini digunakan untuk mengukur tingkat ketahanan pangan rumah tangga petani karet dengan melakukan klasifikasi silang pangsa pengeluaran pangan dengan tingkat kecukupan energi (Tabel 1). Pangsa pengeluaran pangan diperoleh dengan membandingkan besaran pengeluaran pangan dengan total pengeluaran menggunakan rumus sebagai berikut:

$$PPP = \frac{Pp}{Pt} \times 100\% \dots \dots \dots (1)$$

Keterangan :

PPP : Proporsi pengeluaran konsumsi pangan (%)

Pp : Pengeluaran konsumsi pangan rumah tangga (Rp/bulan)

Pt : Pengeluaran total rumah tangga (Rp/bulan)

Konsumsi energi yang dihasilkan dibandingkan dengan indikator angka kecukupan energi yang direkomendasikan untuk memperoleh tingkat kecukupan energi (%AKE) yang dihitung dalam persen (Indriani 2015), sebagai berikut:

$$TKE (\%AKE) = \frac{\text{konsumsi energi}}{\text{Angka Kecukupan Energi}} \times 100\%$$

Angka Kecukupan Energi (AKE) dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$AKE Y = \frac{BB \text{ Aktual (kg)}}{BB \text{ Standar (kg)}} \times AKE Y \text{ standar} \dots \dots (2)$$

Keterangan :

AKE Y : Angka kecukupan energi Y (yang dicari)

BB : Berat badan

Kadar konsumsi energi Y dalam suatu bahan makanan A dapat dihitung.

$$Y = bdd(\%) \times \frac{\text{berat A (g)}}{100 \text{ g}} \times \text{Angka energi Y dalam DKMBM} \dots \dots \dots (2)$$

Keterangan :

Bdd : berat yang dapat dimakan dalam 100 gram bahan makanan

Tabel 1. Tingkat ketahanan pangan rumah tangga

Tingkat Kecukupan Energi	Pangsa Pengeluaran Pangan	
	Rendah (<60%)	Tinggi (≥60%)
Cukup (>80% kecukupan energi)	Tahan pangan	Rentan pangan
Kurang (≤80% kecukupan energi)	Kurang pangan	Rawan pangan

(Jonsson dan Toole dalam Maxwell *et al.* 2000).

Untuk mengukur kualitas pangan yang dikonsumsi rumah tangga petani karet digunakan PPH. Pola Pangan Harapan adalah tatanan keanekaragaman pangan berdasarkan ketersediaan pangan dan kontribusi energi pangan terhadap tingkat konsumsi pangan. Menurut Widya Karya Nasional Pangan dan Gizi (WKNPG) tahun 2018, kecukupan energi dan protein harian per kapita adalah 2.100 kkal. Nilai bobot tiap golongan pangan ditentukan dalam PPH. Skor dari setiap kelompok pangan dapat diperoleh dengan mengalikan nilai bobot tersebut dengan besarnya kontribusi dari golongan pangan tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden Petani Karet

Umur merupakan unsur yang memengaruhi cara berpikir dan kapasitas fisik seorang petani dalam upaya mengelola usahatannya. Kemampuan fisik yang dimiliki petani berusia muda lebih produktif, tetapi petani berusia tua memiliki pengalaman lebih banyak dalam pengelolaan usahatannya. Kelompok umur responden petani karet terbesar adalah pada kisaran 39-45 tahun dan 60-66 tahun dengan masing-masing sebanyak 11 orang (22,92%). Rata-rata umur responden petani karet yaitu 49 tahun dimana usia tersebut berada pada rentang usia produktif yaitu 15-64 tahun.

Pendidikan dapat mempengaruhi cara berfikir dan pengetahuan seorang petani. Pada ketahanan pangan, konsumsi rumah tangga petani karet dipengaruhi oleh tingkat pendidikan. Semakin tinggi pendidikan yang dimiliki, maka keputusan

yang diambil oleh petani karet mengenai konsumsi rumah tangga akan semakin baik juga sehingga kebutuhan gizi seluruh anggota keluarga dapat terpenuhi. Pendidikan petani karet sebagian besar berada pada tingkat pendidikan SD/Sederajat sebanyak 42 orang (87,5%).

Tanggungan keluarga adalah keseluruhan anggota keluarga yang menjadi tanggungjawab petani karet bersangkutan. Jumlah tanggungan keluarga yang dimiliki pada rentang antara 3 sampai 4 orang sebanyak 24 responden (50 persen). Rata-rata jumlah anggota keluarga petani karet yaitu 4 orang. Anggota rumah tangga petani karet, yakni suami (kepala keluarga), istri, anak, orangtua dan cucu. Pengeluaran dan konsumsi rumah tangga dipengaruhi oleh banyaknya anggota dalam tiap keluarga. Anggota keluarga yang makin bertambah akan meningkatkan pengeluaran dan kebutuhan pangan.

Luas lahan garapan petani karet di Kecamatan Tulang Bawang Udik bervariasi, yaitu berkisar dari 0,25 sampai dengan 1 hektar. Luas lahan rata-rata milik petani karet responden yaitu 0,64 hektar. Petani karet keseluruhan menggunakan lahan dengan status kepemilikan, yakni milik sendiri.

Pengeluaran Rumah Tangga

Pengeluaran rumah tangga petani karet terdapat dua jenis, yaitu pengeluaran pangan dan pengeluaran non pangan. Pengeluaran yang digunakan untuk pangan rata-rata sebesar Rp1.094.078,90 (52,10%) dari total pengeluaran rumah tangga dan rata-rata dari pengeluaran non pangan sebesar Rp1.006.055,56 (47,90%). Total pengeluaran rumah tangga petani karet Kecamatan Tulang Bawang Udik rata-rata adalah Rp2.100.134,46 per rumah tangga per bulan (Tabel 3). Proporsi pengeluaran pangan terhadap total pengeluaran rumah tangga lebih besar dibandingkan proporsi pengeluaran non pangan. Penelitian Hernanda, Indriani dan Kalsum (2017) sesuai dengan hasil penelitian ini, dimana pengeluaran pangan dan nonpangan petani relatif seimbang atau setara yaitu 52,48 persen dan 47,52 persen.

Salah satu indikator penentu yang mengindikasikan tingkat ketahanan pangan adalah proporsi pengeluaran pangan yang dikonsumsi rumah tangga petani karet. Pengeluaran rumah tangga untuk pangan rata-rata adalah sebesar Rp1.094.078,903 (52,10%) dari pengeluaran total rumah tangga per bulan. Sebanyak 34 RT (79,83%) merupakan rumah tangga dengan pangsa pengeluaran pangan kurang dari 60%.

Tabel 2. Karakteristik rumah tangga petani karet di Kecamatan Tulang Bawang Udik Kabupaten Tulang Bawang Barat

Kategori	Min	Max	Rata-rata
Umur	25	71	49,79
Pendidikan (SD-S1)	6	16	6,71
Tanggungan keluarga	2	4	3,58
Luas lahan	0,25	1,00	0,64

Rumahtangga dengan pangsa pengeluaran pangan >60% sebanyak 14 RT (29,17%). Menurut Amaliyah dan Handayani (2011), terdapat hubungan berlawanan pada pangsa pengeluaran pangan dengan total pengeluaran dan ketahanan pangan. Pengeluaran pangan yang semakin meningkat mengindikasikan suatu rumah tangga berada pada tingkat ketahanan pangan yang rendah atau kurang. Besarnya rata-rata pengeluaran untuk pangan sebesar 62,94% dari total pengeluaran dengan tingkat ketahanan pangan sebesar 55,33% berada pada kategori rentan pangan.

Tabel 3. Rata-rata pengeluaran pangan dan non pangan rumah tangga petani karet di Kecamatan Tulang Bawang Udik Kabupaten Tulang Bawang Barat

No.	Jenis Pengeluaran	Jumlah (Rp)	Persentase (%)
Pangan			
1	Padi-padian	373.125,87	17,77
2	Umbi-umbian	32.601,56	1,55
3	Lauk pauk		
	Daging	20.401,91	0,97
	Telur dan Susu	44.812,50	2,13
	Ikan	60.553,82	2,88
4	Sumber Lemak		
	Minyak dan Lemak	54.843,75	2,61
	Buah Biji Berminyak	3.467,01	0,17
5	Kacang-kacangan	38.505,21	1,83
6	Gula	38.063,19	1,81
7	Sayur dan Buah	142.423,09	6,78
8	Bumbu	93.946,18	4,47
9	Minuman	30.199,31	1,44
10	Makanan dan Minuman Jadi	7.965,36	0,38
11	Rokok	135.375,00	6,46
12	Konsumsi Lain	17.795,14	0,85
Total Pengeluaran Pangan		1.094.078,90	52,10
Non Pangan			
1	Pendidikan	170.149,31	8,10
2	Kebutuhan Sehari-hari	92.057,29	4,38
3	Pakaian	39.774,31	1,89
4	Pulsa dan Listrik	152.458,33	7,26
5	Pajak	17.407,12	0,83
6	Sosial	16.996,53	0,81
7	Bahan Bakar	358.673,61	17,08
8	Kesehatan	41.376,74	1,97
9	Kecantikan	40.374,13	1,92
10	Perbaikan Rumah	17.361,11	0,83
11	Perhiasan	9.375,00	0,45
12	Arisan	49.791,67	2,37
13	Rekreasi	260,42	0,01
Total Pengeluaran Non Pangan		1.006.055,56	47,90
Total Pengeluaran		2.100.134,46	100,00

Pengeluaran untuk rokok merupakan pengeluaran terbesar ketiga yaitu 12,37 persen. Hal ini sejalan dengan penelitian Delly, Prasmatiwi dan Prayitno (2013) yang menunjukkan bahwa rokok merupakan pengeluaran yang jumlahnya cukup besar jika dibandingkan dengan jumlah pengeluaran yang lainnya sebesar Rp494.862,75 atau 15,35 persen dari total pengeluaran rumah tangga. Pengeluaran rokok melebihi besarnya pengeluaran untuk sayur sayuran, daging, telur dan susu atau pangan yang bergizi lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa rumah tangga petani belum sadar akan besarnya bahaya merokok.

Pengeluaran total rumahtangga petani karet Kecamatan Tulang Bawang Udik per kapita per bulan sebesar Rp616.964,09. Penduduk yang termasuk dalam golongan penduduk miskin apabila pengeluaran bulanan per kapita rata-rata berada dibawah garis kemiskinan. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (2023), pengeluaran tersebut berada jauh dibawah garis kemiskinan Kabupaten Tulang Bawang Barat yakni Rp511.418,00 perkapita perbulan. Peningkatan pengeluaran rumahtangga ini terjadi karena perubahan gaya hidup dan harga kebutuhan pokok yang meningkat. Perbandingan pengeluaran per kapita dengan garis kemiskinan digunakan sebagai dasar dalam mengklasifikasikan rumah tangga miskin dan tidak miskin. Penduduk dapat dikatakan berada dalam kondisi miskin jika pengeluaran perkapita rumahtangga dibawah garis kemiskinan. Sebaliknya, penduduk dengan kondisi tidak miskin jika pengeluaran perkapita rumahtangganya berada diatas garis kemiskinan.

Konsumsi Pangan Rumah Tangga

Konsumsi pangan merupakan kemampuan setiap untuk menyerap zat gizi yang terkandung dalam sejumlah makanan dan minuman untuk memenuhi kebutuhan fisik. Untuk menghitung konsumsi pangan, maka diperlukan metode *food list recall* yang diperoleh selama 2x24 jam per hari secara tidak berurutan. Penggolongan konsumsi pangan meliputi 9 golongan, antara lain padi-padian, pangan hewani, minyak dan lemak, umbi-umbian, sayur dan buah, buah biji berminyak, gula, kacang-kacangan, dan lain-lainnya.

Banyaknya serapan energi yang diambil dari makanan yang mengandung sumber energi disebut konsumsi energi dinyatakan dalam satuan kilo kalori (kkal). Untuk mendapatkan tingkat kecukupan energi, maka perlu membandingkan konsumsi energi dengan nilai kecukupan energi.

Tabel 4. Distribusi tingkat konsumsi energi rumah tangga petani karet di Kecamatan Tulang Bawang Udik Kabupaten Tulang Bawang Barat

Tingkat Konsumsi Energi	Jumlah (Rumah Tangga)	Persentase (%)
<80%	29	60,42
>80%	19	39,58
Jumlah	48	100

Angka kecukupan energi dapat diperoleh dengan menghitung berat badan aktual dengan berat badan standar yang kemudian dikalikan dengan angka kecukupan energi standar. Tingkat kecukupan energi (TKE) rata-rata yang didapatkan dari hasil penelitian sebesar 76,23 persen. Konsumsi energi rata-rata per hari per kapita yaitu 1.712,23 kkal. Konsumsi energi tersebut lebih rendah jika dibandingkan rata-rata kecukupan energi per hari per kapita yang dianjurkan Widyakarya Nasional Pangan dan Gizi (WNPG) X Tahun 2018 yakni 2.100 kkal. Distribusi tingkat konsumsi energi dapat dilihat pada Tabel 4.

Total konsumsi energi rumah tangga petani karet di Kecamatan Tulang Bawang Udik adalah 5.830,86 kkal dan angka kecukupan energi (AKE) sebesar 7.718,9 kkal/rumah tangga/hari. Konsumsi pangan sebesar 3.375,83 kkal/rumah tangga/hari dan total kontribusi konsumsi sebesar 57,9%, kelompok padi-padian menyumbang energi paling besar.

Tabel 5. Rata-rata konsumsi energi rumah tangga petani karet di Kecamatan Tulang Bawang Udik Kabupaten Tulang Bawang Barat

No.	Golongan Pangan	Rata-rata Konsumsi Energi (kkal) per rumah tangga	Kontribusi terhadap Total Konsumsi (%)
1.	Padi-padian	3.375,83	57,90
2.	Umbi-umbian	38,49	0,66
3.	Pangan hewani	384,99	6,60
4.	Minyak dan lemak	891,16	15,28
5.	Buah biji berminyak	0,80	0,01
6.	Kacang-kacangan	287,89	4,94
7.	Gula	272,87	4,68
8.	Sayur dan buah	175,11	3,00
9.	Lain-lain	403,70	6,92
Total		5.830,86	100,00

Tabel 6. Sebaran ketahanan pangan rumah tangga petani karet di Kecamatan Tulang Bawang Udik Kabupaten Tulang Bawang Barat

Tingkat Kecukupan Energi	Pangsa Pengeluaran Pangan Rendah (<60%)	Tinggi (≥60%)
Cukup (>80% kecukupan energi)	Tahan pangan (13 rt atau 27,08%)	Rentan pangan (6 rt atau 12,50%)
Kurang (≤80% kecukupan energi)	Kurang Pangan (21 rt atau 43,75%)	Rawan pangan (8 rt atau 16,67%)

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Anggraini, Zakaria dan Prasmatiwi (2014) yang menunjukkan bahwa pangan berupa beras mempunyai nilai energi yang lebih tinggi dibandingkan pangan yang bukan beras sebagai sumber karbohidrat. Rata-rata konsumsi energi rumah tangga petani karet secara rinci dapat dilihat pada Tabel 5.

Ketahanan Pangan

Menurut Jonsson dan Toole (1991) yang diadopsi oleh Maxwell et al. (2000), klasifikasi silang antara pangsa pengeluaran pangan dengan tingkat kecukupan energi digunakan untuk menentukan tingkat ketahanan pangan rumah tangga. Sebagian besar petani karet yang diteliti, yaitu 21 rumah tangga (43,75%), termasuk dalam kategori kurang pangan (Tabel 6). Hasil ini sesuai dengan penelitian Hernanda, Indriani, dan Listiana (2013), di mana dalam penelitiannya yang mengklasifikasi silang tingkat kecukupan energi dengan pangsa pengeluaran pangan petani jagung menunjukkan bahwa mayoritas rumah tangga termasuk kategori kurang pangan. Artinya, terdapat 39 rumah tangga atau 65 persen dari total 60 rumah tangga yang disurvei.

Konsumsi Pangan

Pola pangan harapan atau PPH merupakan sembilan jenis golongan pangan yang disusun sesuai dengan konsumsi jumlah pangan rumah tangga petani karet yang didasarkan pada kontribusi energi pangan agar kebutuhan gizi yang diperlukan tubuh baik secara kuantitas, kualitas dan keragaman pangan dapat terpenuhi dengan aspek ekonomi, sosial, budaya, agama dan cita rasa sebagai pertimbangan. Pada gambaran asupan pangan yang dikonsumsi rumah tangga dalam pemenuhan kebutuhan tubuh seimbang. Asupan energi rata-rata rumah tangga petani karet di

Kecamatan Tulang Bawang Udik sebesar 5.830,86 kkal. Tingkat kecukupan energi rumah tangga sebesar 76,23 persen.

Rata-rata angka kecukupan energi (AKE) rumah tangga sebesar 7.719 kkal, artinya jumlah energi yang dikonsumsi oleh seseorang atau kelompok orang dalam satu hari. Angka kecukupan energi ini jauh melebihi standar kebutuhan energi yang direkomendasikan oleh Kementerian Kesehatan Republik Indonesia tahun 2014 yakni bayi sebesar 500-700 kkal/hari, anak sebesar 1.200-1.800 kkal/hari, remaja sebesar 1.800-2.000 kkal/hari, dewasa sebesar 2.000-2.400 kkal/hari dan lansia sebesar 1.600-1.800 kkal/hari. Konsumsi energi yang terpenuhi jauh lebih tinggi dari yang dibutuhkan oleh tubuh sehingga perlu dilakukan penyesuaian pola konsumsi makanan untuk memenuhi kebutuhan energi yang seimbang dan tidak berlebihan.

Skor PPH rata-rata yang diperoleh rumah tangga petani karet sebesar 62,49. Setiap rumah tangga petani karet memiliki skor PPH pada kisaran antara 28-89 yang berarti belum tercapainya skor maksimal 100 pada rumah tangga petani karet. Hal ini disebabkan tidak semua rumah tangga yang menanam karet memiliki asupan energi yang seimbang dan beragam. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Damora, Anwar dan Heryatno (2008), kelompok padi-padian, minyak dan lemak merupakan kelompok pangan yang rasio kontribusi energinya memenuhi standar baru, serta skor PPH kelompok kacang-kacangan cukup tinggi dibandingkan kelompok pangan yang lainnya. Skor pola pangan harapan rata-rata rumah tangga petani karet dapat dilihat pada Tabel 7.

Konsumsi pangan mempunyai hubungan tabulasi silang dengan tingkat ketahanan pangan petani karet (tahan pangan, kurang pangan, rawan pangan, rentan pangan). Skor PPH dapat menunjukkan kualitas dari keragaman pangan yang dikonsumsi tiap rumah tangga petani karet. Keragaman pangan tersebut terbagi menjadi empat kelompok, yaitu sangat kurang (<55), kurang (55-69), cukup (70-84) dan baik (≥ 85) (Prasetyo, Hardinsyah dan Sinaga, 2013). Tabel 8 menunjukkan hubungan antara skor PPH dan tingkat ketahanan pangan rumah tangga petani karet. Skor PPH yang makin rendah pada suatu rumah tangga, maka makin besar kemungkinan rumah tangga tersebut tergolong dalam kategori rawan dan kurang pangan pada tingkat ketahanan pangan. ketahanan pangannya cenderung berada pada kategori kurang pangan.

Tabel 8. Distribusi Skor PPH berdasarkan tingkat ketahanan pangan rumah tangga petani karet di Kecamatan Tulang Bawang Udik Kabupaten Tulang Bawang Barat

Skor PPH	Kategori Ketahanan Pangan			
	Tahan Pangan	Kurang Pangan	Rentan Pangan	Rawan Pangan
Sangat kurang (<55)	4	18	2	3
Kurang (55-69)	5	2	1	2
Cukup (70-84)	3	1	3	3
Baik (≥ 85)	1	0	0	0

Petani karet sebanyak 18 rumahtangga mempunyai tingkat skor PPH yang sangat rendah (<55) sehingga tingkat Rumah tangga petani karet kategori tahan pangan yang berada pada skor PPH kelompok baik (≥ 85) hanya sedikit. Rumah tangga petani karet yang tergolong dalam kategori tahan pangan mempunyai skor PPH dalam kelompok yang sangat rendah. Hal ini mengindikasikan bahwa meskipun konsumsi energi rumah tangga mencukupi, namun kualitas konsumsi pangan tidak mengalami keragaman sebagaimana terlihat pada konsumsi sembilan kelompok pangan.

KESIMPULAN

Hasil klasifikasi silang antara pangsa pengeluaran pangan dan kecukupan energi menghasilkan empat kategori ketahanan pangan rumah tangga petani karet Kecamatan Tulang Bawang Udik yang menunjukkan kondisi dimana sebagian besar termasuk dalam kategori kurang pangan sebanyak 21 RT (43,75%), sedangkan pada kategori tahan pangan 13 RT (27,08%), rentan pangan 6 RT (12,50) dan rawan pangan 8 RT (16,67%). Jika dilihat dari hasil perhitungan pada 9 golongan pangan, menunjukkan bahwa kualitas pangan yang dikonsumsi rumah tangga petani karet belum seimbang dan beragam. Skor PPH yang diperoleh yakni 62,49, berada dibawah skor PPH maksimal bernilai 100. Skor PPH yang rendah terjadi karena rendahnya kuantitas konsumsi yang hanya mencapai 1.712,23 kkal/kap/hari, serta ketidakseimbangan antara proporsi energi pada masing-masing kelompok pangan. Kualitas konsumsi pangan dan ketahanan pangan rumah tangga petani karet dapat meningkat apabila ada upaya yang dilakukan dengan meningkatkan pendapatan, mengelola pengeluaran yang tepat sehingga ketersediaan pangan dapat terpenuhi.

Tabel 7. Skor pola pangan harapan rumah tangga petani karet di Kecamatan Tulang Bawang Udik Kabupaten Tulang Bawang Barat

No.	Golongan pangan	Kalori	%AKE RT	%AKE Standar	Bobot	Pola Kons AKE	Skor PPH maks	Skor PPH
	Total Angka Kecukupan energy	7.719						
1	Padi-padian	3.355,2	57,0	43,47	0,5	21,86	25	21,86
2	Umbi-umbian	69,289	1,2	0,90	0,5	0,51	2,5	0,51
3	Hewani	433,74	7,4	5,62	2	11,45	24	11,45
4	Minyak dan lemak	881,78	15,0	11,42	0,5	4,56	5	4,56
5	Buah dan biji berminyak	0,45	0,0	0,01	0,5	1,21	1	1,00
6	Kacang-kacangan	309,07	5,3	4,00	2	8,23	10	8,23
7	Gula	270,9	4,6	3,51	0,5	1,72	2,5	1,72
8	Sayur dan buah	184,17	3,1	2,39	5	13,15	30	13,15
9	Lain-lain	379,58	6,5	4,92	0	0,00	0	0
	Jumlah	5.830,8 6	100,0	76,23		60,83		62,49

DAFTAR PUSTAKA

- Amaliyah H dan Handayani SM. 2011. Analisis hubungan proporsi pengeluaran dan konsumsi pangan dengan ketahanan pangan rumah tangga petani padi di Kabupaten Klaten. *Sosial Ekonomi Pertanian dan Agribisnis*. 7(2): 110-118. <http://agribisnis.fp.uns.ac.id/analisis-hubungan-proporsipengeluaran-dankonsumsi-pangan-dengan-ketahanan-pangan-rumahtangga-petani-padi-dikabupaten-klaten-2>. [20 Oktober 2019]
- Amirian., Baliwati YF., dan Kustiyah L. 2008. Ketahanan pangan rumah tangga petani sawah di wilayah Enclave Taman Nasional Bukit Barisan Selatan. *Jurnal Gizi dan Pangan*. Vol 3(3) : 132-138. <https://journal.ipb.ac.id/index.php/jgizipangan/article/view/4473/2997>. [15 Oktober 2019].
- Anggraini M, Zakaria WA, Prasmatiwati FE. 2014. Ketahanan pangan rumah tangga petani kopi di Kabupaten Lampung Barat. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*. 2(2):124132. **Error! Hyperlink reference not valid.** [rticle/view/737/678](http://journal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view/737/678). [15 Oktober 2019]
- BPS [Badan Pusat Statistik]. 2023. *Provinsi Lampung. Dalam Angka 2022*. BPS Provinsi Lampung. Lampung.
- BPS [Badan Pusat Statistik]. 2023. *Kabupaten Tulang Bawang Barat Dalam Angka 2022*. BPS Tulang Bawang Barat. Lampung.
- BPS [Badan Pusat Statistik]. 2024. *Kabupaten Tulang Bawang Barat Dalam Angka 2023*. BPS Tulang Bawang Barat. Lampung.
- Damora ASU, Anwar F dan Heryatno Y. 2008. Pola konsumsi pangan rumah tangga petani hutan kemasyarakatan di Kabupaten Lampung Barat. *Jurnal Gizi dan Pangan*. 3(3): 227–232. <https://journal.ipb.ac.id/index.php/jgizipangan/article/view/4487/3011>. [15 Oktober 2019]
- Delly DP, Prasmatiwati FE, Prayitno RT. 2019. Tingkat ketahanan pangan rumah tangga nelayan di Desa Sukajaya Lempasing Kecamatan Teluk Pandan Kabupaten Pesawaran. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*. 7(2): 141-148. <http://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view/3373/2575>. [15 Oktober 2019]
- Harper LJ., Deaton, BJ , Driskel J. 1985. *Food, Nutrition and Agriculture (Penerjemah Suhardjo)*. Universitas Indonesia. Jakarta.
- Hernanda ENP, Indriani Y, Kalsum U. 2017. Pendapatan dan ketahanan pangan rumah tangga petani padi di Desa Rawan Pangan. *Jurnal Ilmu Ilmu Agribisnis*. 5(3): 283-291. <http://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view/1641/1467>. [15 Oktober 2019]
- Hernanda T, Indriani Y, Listiana I. 2013. Ketahanan pangan rumah tangga petani jagung di Kecamatan Simpang Kabupaten Ogan Komering Ulu (Oku) Selatan. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*. 1(4):311-318. <http://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view/706/648> [15 Oktober 2019].

- Indriani Y. 2015. *Gizi dan Pangan*. CV. Anugrah Utama Raharja (AURA). Bandar Lampung.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia 2014. *Pedoman Gizi Seimbang*. Kemenkes RI. Jakarta
- Maxwell D, Levin C, Klemesu MA, Ruel M, Mouris S and Ahiadeke C. 2000. *Urban Livelihoods and Food Nutrition Security In Greater Accra, Ghana*. International Food Policy Research Institute in Collaboration With The Noguchi Memorial Institute for Medical Research And The World Health Organization. Research Report 112.
- LIPI (Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia). 2018. Widyakarya Nasional Pangan dan Gizi (WNPG) X tahun 2018. Prosiding. LIPI. Jakarta.
- PPK-LIPI. 2004. *Ketahanan Pangan, Kemiskinan dan Demografi Rumah Tangga. Seri Penelitian PPK-LIPI No.56/2004*. Puslit Kependudukan LIPI. Jakarta.
- Prasetyo T. J., Hardinsyah, T. Sinaga. 2013. Konsumsi pangan dan gizi serta skor Pola Pangan Harapan (PPH) pada anak usia 2—6 tahun di Indonesia. *Jurnal Gizi dan Pangan*. Vol. 8(3) : 159-166.
<https://journal.ipb.ac.id/index.php/jgipangan/article/view/7975>. [27 Maret 2023]
- Silaen S, Widiyono. 2013. *Metodologi Penelitian Sosial untuk Penulisan Skripsi dan Tesis*. In Media. Jakarta.
- Undang-Undang Republik Indonesia No 18 tahun 2012 tentang Pangan. https://www.google.co.id/?gws_rd=cr&ei=5AkiVMaTGpCVuASX7oCIQ
UndangUndang+Republik+Indonesia+No+18+tahun+2012+tentang+Pangan [19 Oktober 2019]
- Yuliana P, Zakaria WA, Adawiyah R. 2013. Ketahanan pangan rumah tangga nelayan di Kecamatan Teluk Betung Selatan Kota Bandar Lampung. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*. 1(2): 181-186.
<http://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view/246/245> [15 Oktober 2019]